

WISUDA UNESA PERIODE 119 - APRIL 2026

JURNAL WISUDA



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

BEKALI LULUSAN
10 PROGRAM UNTUK
RESILIENSI GLOBAL

PERENCANAAN
KARIER SEBELUM
LULUS

PERCEPAT TRANSFORMASI
LAYANAN ADMINISTRASI
MELALUI NEO YUDISIUM



APRIL
2026

WWW.UNESA.AC.ID

RESILIENSI GLOBAL JADI PENENTU ARAH WISUDAWAN UNESA

Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A

Direktur Humas, Informasi Publik dan Protokoler Universitas Negeri Surabaya

Selamat kepada seluruh wisudawan Periode ke-119 Universitas Negeri Surabaya. Capaian ini lahir dari proses panjang yang tidak selalu mudah. Ada kerja keras yang konsisten, ada keraguan yang berhasil dilampaui, dan ada keyakinan yang terus dijaga hingga garis akhir. Hari ini menjadi penanda bahwa setiap usaha menemukan hasilnya, sekaligus menjadi titik berangkat untuk perjalanan yang lebih luas.

Dunia yang menanti para wisudawan hari ini bukan ruang yang statis. Perubahan berlangsung cepat, kadang tak memberi jeda. Perkembangan teknologi, pergeseran pola kerja, krisis lingkungan, hingga dinamika sosial global membentuk realitas baru yang menuntut kesiapan mental dan kecakapan adaptasi. Dalam situasi seperti ini, Resiliensi menjadi kata kunci.

Para lulusan periode ini tumbuh dalam fase yang penuh ujian. Mereka mengalami perubahan cara belajar, berhadapan dengan tuntutan baru, sekaligus ditantang untuk tetap menjaga fokus di tengah distraksi yang semakin beragam. Proses itu meninggalkan jejak.

Ada ketekunan yang terasa, ada kegagalan yang mengajarkan kehati-hatian, ada pula keberanian yang muncul dari keterbatasan. Semua itu membentuk fondasi yang tak selalu terlihat, namun menentukan cara seseorang bertahan dan melangkah.

Resiliensi global menuntut cara pandang yang melampaui batas geografis. Dunia kerja bergerak dalam jejaring yang saling terhubung. Kolaborasi lintas disiplin



dan lintas budaya menjadi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks ini, kemampuan berkomunikasi, memahami perbedaan, serta menjaga integritas menjadi penopang utama. Pengetahuan akademik tetap penting, namun tanpa kepekaan sosial, ia mudah kehilangan arah.

Jurnal wisuda ini merekam lebih dari sekadar angka kelulusan. Di dalamnya tersimpan cerita-cerita perjalanan tentang upaya yang tidak selalu mulus, tentang pilihan yang harus diambil dalam kondisi terbatas, tentang harapan yang terus dirawat meski keadaan berubah. Setiap nama membawa kisahnya sendiri. Di situlah makna pendidikan menemukan bentuknya, pada pengalaman yang membentuk cara berpikir dan bersikap.

Di balik capaian para wisudawan, ada dukungan yang bekerja dalam diam. Orang tua yang menjaga keyakinan, dosen yang membimbing dengan kesabaran, serta

lingkungan kampus yang memberi ruang untuk tumbuh. Sinergi itu menghadirkan ekosistem yang memungkinkan proses pendidikan berjalan dengan arah yang jelas. Wisuda, dengan demikian, menjadi penanda dari kerja bersama.

Unesa memandang lulusan sebagai bagian dari masa depan yang sedang disusun. Kampus tidak berhenti pada proses pendidikan, melainkan terus berupaya menyiapkan individu yang mampu membaca zaman dan meresponsnya dengan bijak.

Para wisudawan kini berdiri di titik awal yang baru. Jalan di depan tidak selalu lurus, bahkan kerap menghadirkan ketidakpastian. Dalam situasi seperti itu, keteguhan sikap, kelenturan berpikir, dan keberanian mengambil keputusan menjadi bekal yang tak tergantikan.

Tidak semua rencana akan berjalan sesuai harapan. Namun, dari setiap penyimpangan, selalu ada ruang untuk menemukan arah baru.

Sekali lagi, saya ucapkan selamat kepada seluruh wisudawan Periode ke-119. Jaga daya lenting dalam setiap langkah. Rawat keingintahuan, pertahankan integritas, terus belajar dari pengalaman, dan jaga baik-baik almamater Unesa di kancah nasional maupun global. Dunia tidak menunggu kesempurnaan, melainkan kesiapan untuk bergerak dan memberi arti.

Semoga jurnal ini menjadi pengingat akan perjalanan yang telah dilalui, sekaligus penanda bagi perjalanan yang akan ditempuh. ■

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab: **Vinda Maya Setianingrum** | Penanggung Jawab Teknis: **Gilang Gusti Aji, Muh Ariffudin Islam** | Redaktur: **Mubasyir Aidi** | Penyunting: **Hisyam Alasyiah** | Reporter: **Hasna, Saputra, Azhar, Shofi, Sindy, Prisma, Ja'far** | Layout Perwajahan: **Arohman** | Fotografer: **Dhani S** | Pelaksana dan Distribusi: **Yoga P Harahap** | Alamat Redaksi: **Direktorat Humas, Informasi Publik, dan Protokoler Kampus Unesa** Lidah Wetan, Surabaya Telepon: 031-99424578, 99421835, Fax: 031-99424002 Web: <http://www.unesa.ac.id> Email: majalah@unesa.ac.id



BEKALI LULUSAN 10 PROGRAM UNTUK RESILIENSI GLOBAL

Dalam lanskap global yang terus bergerak dinamis, ketangguhan saja tidak cukup. Diperlukan sesuatu yang lebih, yakni kemampuan beradaptasi secara cepat, membaca perubahan, dan tetap bertahan di tengah ketidakpastian.

Itulah semangat yang diusung dalam Wisuda ke-119 Unesa melalui tema “*Wisudawan Unesa Tangguh, Mandiri, dan Adaptif untuk Resiliensi Global.*”

Wakil Rektor 1 Bidang Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni

Unesa, Prof Dr Martadi MSn, mengatakan istilah “resiliensi” bukan sekadar jargon. Ia memaknainya sebagai kemampuan yang melampaui ketangguhan. Resiliensi adalah kombinasi antara daya tahan, kepekaan terhadap perubahan, dan kecepatan beradaptasi dalam situasi yang tidak menentu.

Pandangan itu, kata Martadi, berangkat dari realitas global yang kian kompleks. Konflik geopolitik, perubahan kebijakan ekonomi, hingga dinamika pasar tenaga kerja membuat masa depan tidak lagi bisa diprediksi secara sederhana. Dalam kondisi seperti itu, lulusan perguruan tinggi dituntut tidak hanya siap, tetapi juga sigap dalam mengambil keputusan.

“Mahasiswa harus siap menghadapi dunia nyata yang tidak selalu ideal. Mereka harus tahu apa yang harus dilakukan di tengah ketidakpastian,” ujarnya.

Untuk menjawab tantangan tersebut, terang Guru Besar bidang Teknologi Pembelajaran Seni Budaya itu, Unesa tidak hanya berfokus pada kelulusan, tetapi juga pada kesiapan lulusan menghadapi dunia pasca-kampus.

Secara umum, jelas Martadi, terdapat tiga jalur utama yang menjadi orientasi lulusan, yakni bekerja, melanjutkan studi, atau menjadi wirausahawan. Ketiga jalur itu menjadi dasar dalam merancang pengalaman belajar mahasiswa, sehingga setiap aktivitas yang diikuti memiliki relevansi dengan tujuan masa depan mereka.

Sebagai bentuk konkret dari upaya tersebut, tambah Martadi, Unesa menghadirkan 10 pro-

gram terobosan yang dirancang untuk memperkuat kesiapan mahasiswa secara akademik maupun nonakademik. Kesepuluh program terobosan itu adalah:

1. Pemetaan Orientasi Karier Dini. Program ini memberikan arahan mahasiswa menentukan pilihan karier sejak semester dua menuju semester tiga. Dengan pemetaan ini, mahasiswa dapat memilih kegiatan, organisasi, hingga strategi belajar yang sesuai dengan tujuan mereka, baik itu bekerja, studi lanjut, maupun berwirausaha.
2. Penguatan Jalur Studi Lanjut dan Beasiswa. Mahasiswa yang ingin melanjutkan ke jenjang S2 didorong untuk membangun portofolio akademik sejak awal. Mereka juga dibekali informasi dan strategi dalam mengakses berbagai peluang beasiswa, termasuk melalui berbagi pengalaman dari dosen dan alumni.
3. Integrasi Kegiatan Akademik dengan Dunia Kerja. Mahasiswa yang memilih jalur kerja diarahkan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan, seperti komunikasi dan literasi digital. Kegiatan kampus diselaraskan dengan kebutuhan industri agar lulusan lebih siap bersaing.
4. Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Karya. Bagi mahasiswa yang memilih menjadi wirausahawan, tugas akhir dapat diarahkan dalam bentuk karya bisnis. Pendekatan ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk membangun usaha nyata sebagai bagian dari proses akademik.
5. Percepatan Studi dan Bimbingan Tugas Akhir. Sistem bimbingan diperkuat agar mahasiswa dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Bahkan, mahasiswa didorong mulai mengerjakan tugas akhir sejak masa magang di semester 6, sehingga penyelesaian di semester akhir menjadi lebih ringan.
6. Program Fast Track S1-S2. Mahasiswa berprestasi diberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 dalam waktu lima tahun. Skema ini memungkinkan percepatan karier akademik sekaligus efisiensi waktu dan biaya.
7. Yudisium Terintegrasi (Neo-Yudisium). Sistem administrasi disederhanakan melalui integrasi proses yudisium dan wisuda. Mahasiswa yang telah memenuhi syarat tidak perlu mendaftar berulang, karena seluruh proses dilakukan secara otomatis.
8. Distribusi Ijazah Saat Wisuda. Sebagai bentuk peningkatan layanan, ijazah ditargetkan sudah dapat diterima langsung saat wisuda. Langkah ini menghapus praktik penundaan yang selama ini kerap terjadi.
9. Penguatan Peran Alumni dan Diaspora (Mawal). Alumni dilibatkan secara aktif dalam memberikan inspirasi dan bimbingan kepada mahasiswa. Mereka dihadirkan sesuai bidang karier masing-masing, sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran yang lebih konkret dan relevan.
10. Evaluasi Kurikulum Berbasis Kebutuhan Dunia Kerja. Unesa mulai mengumpulkan umpan balik dari pengguna lulusan, seperti perusahaan dan perguruan tinggi lanjutan. Data ini digunakan untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. "Melalui berbagai program tersebut, kami berupaya memastikan bahwa setiap mahasiswa tidak hanya lulus, tetapi juga memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan global," jelas Martadi.

■ @shofi

JUMLAH WISUDAWAN PERIODE KE-119

NO	FAKULTAS		D IV	S-1	S-2	S-3	JUMLAH
1	Fakultas Ilmu Pendidikan	FIP	0	139	80	6	225
2	Fakultas Bahasa dan Seni	FBS	0	158	7	5	170
3	Fakultas Matematika dan IPA	FMIPA	0	118	22	7	147
4	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	FISIPOL	0	174	3	0	177
5	Fakultas Teknik	FT	0	175	5	0	180
6	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	FIKK	0	102	13	1	116
7	Fakultas Ekonomika dan Bisnis	FEB	0	159	12	0	171
8	Fakultas Vokasi	FV	85	0	0	0	85
9	Fakultas Hukum	FH	0	42	7	0	49
10	Fakultas Psikologi	FPSi	0	92	0	0	92
11	Sekolah Pascasarjana	SPs	0	0	4	0	4
JUMLAH			85	1159	153	19	1416

PERCEPAT TRANSFORMASI LAYANAN ADMINISTRASI MELALUI NEO YUDISIUM

Perubahan teknologi, kebutuhan industri, hingga pola karier global menuntut sistem pendidikan yang lebih lincah, relevan, dan visioner. Di tengah konteks itulah Unesa terus memperkuat transformasi pendidikan melalui berbagai inovasi akademik dan layanan strategis yang dirancang untuk membentuk lulusan berdaya saing tinggi. Salah satunya melalui layanan administrasi neo yudisium.

Direktur Direktorat Pendidikan dan Transformasi Pendidikan (DPTP) Unesa, Prof Rooselyna Ekawati PhD terus mendorong berbagai inovasi untuk memastikan lulusan Unesa tidak hanya selesai secara administratif, tetapi juga siap melanjutkan perjalanan akademik maupun profesional secara lebih strategis.

Salah satu inovasi yang dilakukan untuk mempercepat transformasi layanan administrasi adalah melalui Neo Yudisium. Sistem ini, terang Rooselyna, dirancang untuk menyederhanakan proses kelulusan mahasiswa, sehingga ketika mahasiswa mendaftar Surat Penetapan Kelulusan (SPK), mereka otomatis langsung terdata untuk yudisium dan wisuda.

Neo Yudisium, terang Rooselyna, merupakan pembaruan dari aplikasi yudisium yang telah ada, dengan penambahan fitur integrasi pendaftaran SPK dan yudisium dalam satu kali proses pendaftaran. Melalui sistem ini, ketika mahasiswa melakukan pendaftaran, status kelulusan akan langsung menghasilkan output berupa surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah lulus dan terdaftar dalam yudisium.

"Integrasi ini diharapkan dapat mempermudah proses administrasi, khususnya dalam penetapan kelulusan di PDDikti, pemrosesan PISN, serta penerbitan ijazah, meskipun mahasiswa yang bersangkutan tidak mengikuti prosesi wisuda," bebernya.

Langkah tersebut, hadir sebagai solusi atas persoalan klasik

yang kerap terjadi, ketika mahasiswa telah menyelesaikan syarat akademik tetapi terlambat atau lupa mendaftar wisuda. Dengan integrasi sistem berbasis teknologi informasi, proses menuju kelulusan diharapkan menjadi lebih efisien dan praktis bagi mahasiswa.

Selain itu, inovasi lain adalah percepatan studi melalui program *fast track*. Saat ini, delapan program studi unggul dan berstandar internasional telah memiliki kesempatan bagi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 lebih awal. "Melalui skema ini, mahasiswa semester akhir yang tinggal menyelesaikan skripsi dapat mulai mengambil jalur percepatan ke jenjang magister," ungkapnya.

Program tersebut, tambahnya, dirancang agar mahasiswa dapat mengefisienkan waktu studi, bahkan model serupa juga berlaku untuk jenjang S2 menuju S3. Namun, keberhasilan *fast track* tetap sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas mahasiswa dalam menjalani ritme akademik yang lebih intensif.

Transformasi juga menyentuh aspek kurikulum. DPTP secara aktif melakukan evaluasi kurikulum dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Dinas Tenaga Kerja (Disnaker). Tujuannya memastikan pembelajaran di kampus benar-benar selaras dengan kebutuhan dunia kerja terkini.

Salah satu hasil dari koordinasi tersebut adalah dukungan kuat terhadap program Mobilitas Akademik dan magang. Dalam sejumlah kasus, mahasiswa yang telah

menjalani magang dan menyelesaikan tugas akhir justru langsung direkrut oleh tempat mereka bekerja. "Fenomena ini telah terjadi pada sejumlah alumni, termasuk dari jalur PLP, dan menjadi indikator bahwa sinkronisasi kampus dengan dunia industri semakin relevan," tandasnya.

Di sisi lain, perkembangan kecerdasan buatan (AI) juga menjadi perhatian serius. Unesa mulai merespons dengan menghadirkan mata kuliah khusus terkait AI di sejumlah program studi. Unesa juga memperkuat kesiapan lulusan melalui Mata Kuliah Pengembangan Karir sebagai mata kuliah pilihan. Mata kuliah ini hadir untuk menjawab kebutuhan nonakademik mahasiswa, mulai dari membangun kepercayaan diri, orientasi karier, hingga kesiapan menghadapi proses rekrutmen kerja. ■ @shofi



BEKAL PERENCANAAN KARIER SEJAK SEBELUM LULUS

Menjadi lulusan perguruan tinggi di era global bukan sekadar soal menyelesaikan studi dan memperoleh ijazah. Lebih dari itu, wisudawan dituntut memiliki kesiapan karier, daya juang, serta kemampuan membangun peluang di tengah dunia kerja yang terus berubah. Dalam konteks itulah, Unesa perlu memberi bekal perencanaan karier bagi lulusan.

Direktur Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni (Dirmawal), Dr Muhamad Sholeh MPd mengatakan, salah satu fokus utama penguatan mahasiswa saat ini adalah perencanaan karier yang matang sejak sebelum lulus. Mahasiswa perlu memahami bahwa kelulusan bukan garis akhir, melainkan titik awal untuk memasuki dunia profesional, studi lanjut, maupun jejaring global yang lebih luas.

Unesa, kata Muhamad Sholeh, terus memperkuat ekosistem pengembangan karier melalui berbagai program strategis. Salah satunya adalah job campus hiring, yang dirancang untuk membuka akses kerja lebih luas bagi mahasiswa dan alumni. "Program ini menjadi jembatan antara kampus dengan kebutuhan dunia kerja, sekaligus memastikan lulusan memiliki akses terhadap peluang profesional yang relevan," ujar Muhamad Sholeh.

Mulai 2026, penguatan tersebut juga diwujudkan melalui pelatihan soft skill yang lebih sistematis, mulai dari penyusunan CV, kesiapan menghadapi rekrutmen, hingga pengembangan kapasitas personal. Menariknya, program ini tidak berhenti sebagai pelatihan biasa, tetapi sedang diarahkan menjadi mata kuliah karier. "Semester ini masih uji coba untuk mahasiswa semester 5 sebagai mata kuliah pilihan," ujarnya.

Jika implementasinya berjalan optimal, ungkap Sholeh, mata kuliah ini berpo-

tensi menjadi salah satu terobosan penting karena secara khusus membekali mahasiswa dengan orientasi dunia kerja yang lebih nyata. Model serupa, menurutnya, masih sangat jarang di Indonesia, bahkan lebih banyak ditemukan di kampus-kampus luar negeri seperti Singapura.

Untuk memperluas akses mahasiswa terhadap peluang global, tambahnya, Unesa juga bekerja sama dengan Kinobi, pihak ketiga yang memiliki jaringan informasi lowongan kerja dari berbagai sektor dan negara. Kolaborasi ini membuka ruang baru bagi mahasiswa agar tidak hanya berorientasi pada pasar kerja lokal, tetapi juga memiliki wawasan kompetitif di tingkat internasional.

Selain dunia kerja, Dirmawal juga memberi perhatian besar pada jalur studi lanjut. Berbagai program seperti webinar Road to LPDP, sesi berbagi bersama diaspora penerima beasiswa luar negeri, hingga forum alumni internasional dihadirkan untuk memperluas wawasan mahasiswa tentang peluang pendidikan global.

Meski begitu, Sholeh mengakui bahwa respons mahasiswa terhadap peluang semacam ini masih perlu ditingkatkan. Karena itu, pembinaan terus dilakukan agar mahasiswa tidak sekadar mengetahui informasi, tetapi juga memiliki keberanian untuk mengambil kesempatan tersebut. "Kami ingin mahasiswa punya wawasan dan kesiapan, termasuk jika ingin kuliah di luar negeri," ungkapnya.

Penguatan relasi alumni juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Unesa tengah mengembangkan *Learning Management System* (LMS) komunitas alumni yang dirancang sebagai ruang temu lintas generasi, mulai dari alumni era IKIP hingga Unesa saat ini. Platform ini bukan sekadar basis data, tetapi ruang berbagi pengalaman, peluang kerja, tips karier, hingga jejaring profesional.

Melalui LMS tersebut, alumni sukses dari berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, legislatif, maupun sektor lainnya akan dilibatkan sebagai narasumber dan role model. Kehadiran mereka diharapkan dapat menjadi inspirasi konkret bagi mahasiswa maupun lulusan baru bahwa kesuksesan memiliki banyak jalur. ■ @Shofi



Tjatorsari Widiartin, Wisudawan Terbaik S-3

DIGANJAR PENGHARGAAN SCHOOL OF THE YEAR

Disertasi yang ditulis tidak hanya mengantarkan menjadi wisudawan terbaik program doctoral (S3), tapi juga membawanya meraih penghargaan *School of The Year* dalam ajang nasional bergengsi *Acer Smart School Awards (ASSA) 2025*. Dialah Tjatorsari, wisudawan terbaik S3 Unesa periode 119.

Meski usia tak lagi muda, inovasi haruslah selalu menyala. Setidaknya, itu yang dibuktikan wisudawan S3 Teknologi Pendidikan Unesa itu. Selain keberhasilannya menjadi wisudawan terbaik, ia juga mampu menyelesaikan kuliah dalam waktu 2,5 tahun dengan IPK 3,98.

Di tengah kesibukan sebagai dosen, Tjatorsari tetap melangkah dengan keyakinan bahwa belajar adalah proses sepanjang hayat. Perjalanan akademiknya bukan tanpa dasar. Sejak menempuh S-1 dan S-2 di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), ia telah menekuni bidang teknologi pendidikan. "Sejak awal saya memang fokus di bidang Teknologi Pendidikan, sehingga tertarik melanjutkan S-3," ujarnya.

Disertasi yang dikerjakan menjadi bukti keseriusannya mengembangkan inovasi pendidikan. Model flipped classroom yang selama ini dianggap belum optimal, ia kembangkan menjadi lebih komprehensif dengan integrasi simulator dan video interaktif. Tidak berhenti pada konsep, ia juga membangun sistemnya sendiri. Ia melakukan coding secara mandiri untuk mengembangkan Learning Management System (LMS) berbasis SCORM dan video interaktif berbasis H5P.

"Hasilnya tidak hanya berhenti di ruang akademik. Penelitian itu terbukti berdampak nyata dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa, khususnya pada mata kuliah automata," jelasnya.

Dari riset tersebut, ia juga berhasil menembus publikasi internasional bereputasi. Di antaranya, publikasi di Jurnal Scopus Q4 (Publish) berjudul: *Extended flipped classroom with HTML5 package integration in Moodle: Impact on Instructional motivational design among informatics students at universities Wijaya Kusuma Surabaya*. Dan, publikasi di Jurnal Scopus Q1 (*Accpeted*) berjudul; *The Effect of a Flipped Classroom Integrated with an IMS Based Simulator in Moodle LMS on Students' Analytical Ability in the Automata Course*.

Yang menarik, materi disertasinya tidak hanya berakhir sebagai karya ilmiah. Ia mengikutsertakan inovasinya dalam ajang nasional bergengsi *Acer Smart School Awards (ASSA) 2025*. Hasilnya, inovasi itu berhasil meraih penghargaan *School of the Year* atas kontribusinya dalam transformasi pendidikan berbasis teknologi.

Di balik prestasi gemilang itu, tersimpan perjuangan yang tidak ringan. Selama menempuh studi doctoral, ia harus membagi waktu mengikuti berbagai hal, seperti penelitian BIMA dan riset lainnya, Program PKM Belmawa, Pengabdian Masyarakat dan tugas mengajar sebagai dosen informatika. Ia memegang tiga prinsip penting dalam hidup. Pertama, kuliah adalah ibadah karena itu harus dijalani dengan niat dan disiplin. Kedua, setiap tugas dikerjakan dengan totalitas dan dengan hati. Ketiga, ilmu harus dibagikan, tidak disimpan sendiri.

Perjalanan panjang studinya juga ditopang dengan berbagai beasiswa. Saat kuliah S1, ia mendapatkan bea-

siswa Supersemar. Begitupun saat menempuh S2, ia mendapatkan beasiswa dari institusi.

Bagi Tjatorsari, penelitian tidak boleh berhenti di publikasi, tetapi harus memberi manfaat nyata bagi dunia pendidikan. Ia menyampaikan pesan kepada para mahasiswa agar tidak pernah merasa bisa sendiri. "Tanpa doa dan pertolongan Allah, kita bukanlah apa-apa," imbuhnya.

Kisah Tjatorsari menjadi bukti bahwa ketekunan, keikhlasan, dan semangat belajar tidak mengenal usia. Dari ruang kelas hingga panggung penghargaan nasional, ia menunjukkan bahwa prestasi adalah milik mereka yang tidak pernah berhenti berusaha. ■ @azhar



Ainus Salsabila, Wisudawan Terbaik S-2

KEMBANGKAN CHATBOT PEMBELAJARAN BERBASIS STEAM-ESD

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi tercipta dari wisudawan terbaik program magister (S2), Ainus Salsabila, atau yang akrab disapa Selsa. Ia mengembangkan perangkat pembelajaran berupa chatbot berbasis STEAM-ESD untuk meningkatkan literasi sains siswa SMA. Inovasi itu selain menjadi topik tesisnya, juga berhasil mengantarkan lolos pendanaan hibah penelitian BIMA Kemdiktisaintek.

Selain berhasil menjadi wisudawan terbaik, lulusan Magister Pendidikan Sains Unesa itu mampu menyelesaikan studi dalam waktu singkat yakni 1,5 tahun dengan IPK sempurna 4,00. Ia membuat penelitian tesis berjudul *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Chatbot Berbasis*

STEAM-ESD untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik SMA.

Dalam penelitian itu, Selsa merancang chatbot edukatif yang dapat diakses gratis oleh siswa selama terhubung dengan internet. Chatbot yang dikembangkan konsepnya mirip seperti ChatGPT, tetapi lebih terarah. "Materinya dibatasi pada bioteknologi dengan referensi yang jelas dan terjamin," ujarnya.

Selain berbasis teks, chatbot tersebut juga dilengkapi gambar edukatif dan fitur interaktif yang dapat diklik oleh pengguna. Sistemnya dibangun menggunakan metadata yang telah disesuaikan sehingga mampu memberikan jawaban yang relevan dan kontekstual bagi siswa.

Di balik inovasi tersebut, Selsa mengakui bahwa proses pengembangannya tidak mudah. Apalagi, ia tidak memiliki dasar coding yang kuat karena basic keilmuannya Pendidikan Sains. Meski sempat menjadi tantangan saat membuat platform chatbot, ia mampu mengatasi dengan berkolaborasi dengan rekan dari program studi lain.

"Saya belajar banyak dari kolaborasi. Kalau ada error di sistem atau coding, saya diskusi dengan teman yang lebih ahli," ungkapnya.

Selain itu, pendampingan dari dosen pembimbing, juga menjadi faktor penting keberhasilannya. Terlebih, penelitian yang dilakukan mendapatkan dukungan penuh karena berhasil lolos pendanaan hibah BIMA.

Perjalanan menuju pendanaan

BIMA tidak selalu mulus. Selsa sempat mengalami kekecewaan karena skema hibah pascasarjana yang ditunggu sempat ditiadakan pada 2025. Padahal, ia telah mempersiapkan proposal. Ia merasa usahanya sia-sia, bahkan sempat menangis karena merasa tertinggal dengan teman-temannya.

Namun, ia memilih tidak menyerah. Kondisi tersebut justru ia gunakan untuk menetapkan target pribadi lulus lebih cepat. Berkah kesabarannya, peluang yang ditunggu akhirnya datang. Skema hibah BIMA kembali dibuka dan ia langsung memanfaatkan dengan maksimal. Hasilnya, Selsa tidak hanya lolos pendanaan, tetapi juga menjadi mahasiswa pertama di angkatan yang melaksanakan seminar proposal dan sidang tesis.

Selain fokus pada akademik, Selsa juga aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan. Ia terlibat program *Education for Sustainable Development (ESD)* Indonesia bekerja sama dengan Unesa dan Universitas Pendidikan Indonesia. "Saya berperan sebagai pendamping dan penilai program pembelajaran lingkungan untuk siswa SD hingga SMA," terangnya.

Tidak hanya itu, ia juga aktif sebagai pelatih karya ilmiah remaja, tutor, hingga terlibat dalam hilirisasi penelitian dosen. Pengalaman tersebut semakin memperkuat komitmennya dalam mengembangkan pendidikan berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan zaman. ■ @azhar



Putra Setiawan, Wisudawan Terbaik FIKK

JADI ASDOS MATKUL ANALISIS PERFORMA PENCAK SILAT

Perjalanan Putra Setiawan menuju gelar wisudawan terbaik Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) tidak dimulai dari rencana besar yang tertata rapi. Peraih IPK 3,93 itu, sempat jeda satu tahun setelah lulus sekolah, sebelum melanjutkan ke bangku kuliah.

Namun, keputusan melanjutkan studi di S-1 Ilmu Keolahragaan di Unesa membuka jalannya meraih cita-cita dan menemukan pijakan yang lebih jelas. Ia bahkan kini dipercaya menjadi asisten dosen (asdos) mata kuliah Analisis Performa Pencak Silat.

Putra bercerita, pada awal masa kuliah, ia belum sepenuhnya fokus pada pengembangan akademik, khususnya dalam dunia riset. Baru memasuki semester empat, ia mulai mengalami perubahan cara pandang. Ia ingin lebih serius mengembangkan diri.

“Saya mulai membuka diri terhadap peluang baru, termasuk saat mendapat tawaran dari dosen untuk terlibat dalam penulisan artikel ilmiah,” ujar Putra.

Kesempatan itu tidak ia sia-siakan. Sejak saat itu, ritme akademiknya berubah. Ia aktif menulis, berdiskusi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah bersama dosen. Hasilnya, ia telah mengikuti tiga konferensi internasional—dua di Unesa dan satu di Universitas Negeri Malang.

“Dari proses tersebut, saya berhasil menghasilkan artikel ilmiah yang kini telah diterima untuk dipublikasikan di jurnal internasional terindeks Scopus kuartil 4,” ungkapnya.

Minat keilmuannya pun semakin mengerucut pada bidang biomekanika, fisiologi, dan teknologi olahraga. Ketertarikannya terhadap pencak silat sebagai cabang olahraga yang ia tekuni

turut memperkaya perspektifnya dalam memahami performa atlet secara ilmiah.

Kepercayaan dari dosen menjadi salah satu titik penting dalam perjalanannya. Putra direkrut sebagai asisten dosen dan bahkan dipercaya mengampu perkuliahan Analisis Performa Pencak Silat untuk mahasiswa angkatan 2024. Pengalaman tersebut tidak hanya mengasah kemampuan akademiknya, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain.

Di luar capaian akademik, Putra juga menaruh perhatian pada pengembangan fasilitas dan ekosistem keilmuan olahraga. Ia melihat masih terbatasnya dukungan teknologi *sport science* di Indonesia, terutama dalam konteks pembelajaran. Pengalaman maganginya di salah satu laboratorium olahraga dengan fasilitas yang lebih lengkap semakin membuka wawasannya tentang pentingnya penguatan bidang tersebut di tingkat fakultas.

“Menjadi wisudawan terbaik bukanlah sesuatu yang saya targetkan sejak awal. Saya baru menyadari peluang itu menjelang akhir masa studi, setelah menyelesaikan sidang tugas akhir dan membandingkan capaian akademik,” terang Putra, yang mengaku mendapatkan informasi tersebut pertama kali dari temannya.

Kini, setelah menyelesaikan studi, Putra tetap melanjutkan kiprahnya di dunia akademik dengan terlibat dalam proyek

penelitian dosen. Baginya, proses belajar tidak berhenti pada gelar sarjana.

“Ya, terus mengupgrade diri,” ujarnya singkat.

Dari jeda satu tahun hingga menemukan ritme terbaiknya di dunia akademik, perjalanan Putra menunjukkan bahwa arah hidup tidak selalu datang sejak awal. Terkadang, ia justru ditemukan di tengah proses, di mana saat seseorang berani membuka diri, mengambil peluang, dan konsisten melangkah, meski dimulai dari ketidakpastian. ■ @putra



Meydiana Dyah Pramesty, Wisudawan Terbaik FBS

FOKUS KAJIAN PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS PLURIKULTURAL

Ketekunan, konsistensi, dan kecintaan pada ilmu pengetahuan mengantarkan Meydiana Dyah Pramesty menjadi Wisudawan Terbaik Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya. Mahasiswi Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia itu berhasil meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,95 dengan predikat pujian.

JURNAL WISUDA UNESA | Periode 119 - April 2026

Meydiana, demikian panggilan akrabnya, berhasil menyelesaikan dua tugas akhir sekaligus. Pertama, skripsi berjudul *Pengembangan Video Interaktif 'Etika Kehidupan Sehari-hari' Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Dasar*. Kedua, artikel ilmiah berjudul *Eksplorasi Tuturan Pemelajar BIPA: Representasi Plurikultural melalui Praktik Basa-Basi dalam Komunikasi Antarbudaya*.

Hebatnya, artikel tersebut terbit melalui konferensi internasional Lalonget yang diselenggarakan IAIN Madura dan terindeks SINTA 2. Meydiana menempuh seminar proposal menggunakan jalur skripsi, lalu seminar hasil melalui jalur rekognisi artikel ilmiah. "Itu pertama kalinya di prodi kami ada mahasiswa yang lulus melalui jalur rekognisi artikel," ujarnya.

Fokus kajian yang dipilih Meydiana berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis plurikultural. Ketertarikannya lahir dari kecintaan terhadap budaya serta perjumpaan mahasiswa asing dengan kultur Indonesia yang menurutnya menyimpan banyak cerita untuk diteliti.

Ketertarikannya semakin berkembang sejak mengikuti perkuliahan BIPA dan dukungan salah satu dosennya Dr Prima Vidya Asteria, SPd M.Pd. Ia mendapatkan banyak kesempatan terlibat dalam berbagai kolaborasi, mulai penulisan artikel, penyusunan buku, hingga partisipasi dalam seminar sebagai bagian dari tim.

Selain bidang akademik, Meydiana juga menorehkan prestasi nonakademik. Di antaranya, Peserta Terbaik Putri Orientasi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Cipta/Baca Puisi Terbaik Festival Bahasa Indonesia tingkat nasional melalui karya Zamrud Khatulistiwa.

Selain itu, ia juga meraih Juara 1 Karya Tulis Mahasiswa Nasional Loka Ilmu UKKI Unesa, Juara 3 Film Pendek Berbahasa Daerah oleh Balai Bahasa Jawa Timur lewat film berjudul *Menthil*, dan dinobatkan sebagai pemakalah terbaik dalam *"The 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education"*.

Tak berhenti di situ, Meydiana juga telah menghasilkan sembilan publikasi ilmiah yang terbit di jurnal terakreditasi SINTA 1, 2, dan 4, yang sebagian di antaranya disusun melalui kerja kolaboratif bersama tim. Beberapa karya tersebut membahas pedagogi budaya lokal, pembelajaran BIPA, linguistik forensik, hingga transformasi digital pendidikan. Ia juga mengantongi tiga Hak Kekayaan Intelektual (HKI) berupa buku pelajaran bertema sejarah, sastra lisan, dan ragam kuliner Nusantara.

Meydiana juga aktif dalam berbagai kegiatan kampus dan pengabdian masyarakat. Ia kerap dipercaya menjadi pemandu acara dalam kegiatan seni, akademik, hingga forum internasional. Ia juga terlibat program Kampus Mengajar sebagai Ketua Kampus Mengajar 8 di UPT

SDN Sidomulyo 1 Tuban, kontributor wilayah Tuban, dan bergabung dalam Program Surabaya Mengajar di SMPN 36 Surabaya.

Meydiana mengaku dirinya adalah pribadi yang perfeksionis. Jika sudah memulai sesuatu, ia selalu ingin menyelesaikannya dengan hasil terbaik. Menurutnya, sikap itulah yang membuatnya mampu bertahan dan berkembang di bidang yang semula bukan impiannya. "Kalau sudah memulai sesuatu, saya ingin menuntaskannya sebaik mungkin. Mungkin dari situ saya bisa berkembang," ujarnya.

Bagi Meydiana, menjadi wisudawan terbaik bukan sekadar soal nilai tinggi, melainkan kemampuan menjaga semangat di tengah banyak godaan selama masa kuliah. Ia membagikan falsafah hidup yang selalu dipegangnya: *Ditata atine supaya tatag jiwane lan tutug cita-citane*. Artinya, hati harus ditata agar jiwa menjadi kuat, dan cita-cita dapat diraih dengan tuntas.

■ @sindy



Rachel Zevanya Davian Silitonga, Wisudawan Terbaik FIP

MINAT JADI GURU TUMBUH SEJAK PELAYANAN SEKOLAH MINGGU

“Menjadi guru bukan sekadar profesi, tetapi proses untuk terus belajar, bertumbuh, dan memberi dampak bagi kehidupan orang lain.”

Rachel Zevanya

Rachel Zevanya Davian Silitonga, yang akrab disapa Rachel, berhasil meraih predikat Wisudawan Terbaik Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada wisuda periode 119 tahun 2026. Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) ini lulus dengan IPK 3,95 dan predikat pujian.

Perempuan kelahiran Surabaya, 1 Oktober 2003 itu merupakan putri dari pasangan Jerry David Silitonga dan Dian Mustikowati. Sejak awal, Rachel tidak secara khusus bercita-cita menjadi guru, apalagi ia tipe pemalu dan introvert. “Saya sempat ragu memilih

jalur pendidikan sebagai tempat berkuliah,” ungkapnya.

Pengalaman melayani sebagai guru Sekolah Minggu di gereja menjadi titik balik yang mengubah cara pandang Rachel terhadap profesi pendidik. Melalui interaksi sederhana dengan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran di gereja, ia mulai merasakan kebahagiaan ketika melihat mereka mampu memahami hal-hal baru.

Ia pun memilih Program Studi PGSD Unesa untuk mewujudkan mimpinya menjadi guru. Selama menempuh pendidikan, ia tidak hanya memperoleh pemahaman teori, tetapi juga belajar memahami karakter anak dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak.

Ia juga menambah pengalaman melalui berbagai program, seperti Program Kampus Mengajar yang memberinya kesempatan terjun langsung dalam dunia pendidikan, mulai dari

mengajar hingga merancang program sekolah. Ia juga mengikuti Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) untuk mengasah keterampilan mengajar.

Bagi Rachel, tantangan saat praktik mengajar di lapangan adalah menjaga siswa agar tetap fokus dalam pembelajaran. Dari situ, ia belajar bahwa guru harus kreatif dan benar-benar memahami kebutuhan siswa. Keberhasilannya meraih prestasi akademik juga tidak lepas dari strategi belajar yang konsis-

ten. Rachel menerapkan prinsip *Ora et Labora* berdoa dan bekerja sebagai fondasi dalam menjalani perkuliahan.

“Bagi saya, keberhasilan bukan hanya tentang usaha besar sekali, tetapi tentang kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten,” tutur anak pertama dari tiga bersaudara itu.

Di tengah kesibukan perkuliahan, Rachel tetap aktif mengajar les dan melayani sebagai guru Sekolah Minggu di gereja sejak 2021. Keterlibatan dalam pelayanan tersebut tidak hanya membentuknya menjadi pribadi yang lebih sabar, bertanggung jawab, dan peka terhadap kebutuhan anak, tetapi juga memperkaya pemahamannya dalam menyampaikan pembelajaran non-akademik berbasis nilai-nilai keagamaan.

Dalam bidang penelitian tugas akhirnya, Rachel mengangkat topik pengembangan media pembelajaran berbasis *augmented reality* menggunakan aplikasi Assemblr Edu pada materi penggunaan huruf kapital di kelas 3 sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya pemahaman siswa terhadap kaidah dasar Bahasa Indonesia serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Melalui penelitian tersebut, Rachel berhasil mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan mudah digunakan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar. Inovasi ini juga telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI), menjadi salah satu capaian penting dalam perjalanan akademiknya. ■ @ja'far



Meakhel Gunawan, Wisudawan Terbaik FT

TERKESAN SAAT MENGIKUTI MSIB DI GOOD NEWS FROM INDONESIA

Meakhel Gunawan berhasil menjadi wisudawan terbaik dari Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya dengan IPK 3.95. Lelaki kelahiran Sidoarjo, 22 Mei 2004 tersebut tertarik dengan dunia teknologi, tidak hanya pada coding, tapi juga data yang bisa diolah menjadi informasi.

JURNAL WISUDA UNESA | Periode 119 - April 2026

Selain aktif mengikuti perkuliahan, Meakhel juga aktif belajar di luar kelas seperti online project, online course, hingga magang. Untuk mengasah kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan adaptasi dalam bekerja, ia juga aktif berorganisasi di luar kampus, salah satunya bergabung pada Public Campus Ministry Surabaya. “Bagi saya, pengalaman tersebut penting untuk membentuk kesiapan tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara profesional” ungkapnya.

Wisudawan penerima program beasiswa KIP-Kuliah itu menulis skripsi berjudul *Klasifikasi Level Retinopati Diabetik Menggunakan Metode Fusi Vision Transformer dan EfficientNet*. Skripsi itu fokus merancang model deep learning yang tidak hanya memiliki efektivitas melalui akurasi dan metrik evaluasi, tetapi juga efisien dari segi waktu training maupun kebutuhan komputasi lainnya.

Ia mengklaim keunggulan penelitiannya terletak pada pendekatan fusi antara Vision Transformer dan EfficientNet yang mampu menggabungkan kekuatan dalam menangkap fitur global maupun detail lokal pada citra.

Selama kuliah, putra dari Gunawan dan Melanawati tersebut memiliki pengalaman paling berkesan saat mengikuti MSIB 7 di Good News from Indonesia. Di sana, ia belajar secara interdisipliner dengan menggabungkan kemampuan analisis data dengan dunia jurnalistik. “Saya belajar bagaimana data dapat diolah menjadi konten yang informatif, menarik, dan berdampak pada publik,” bebernya.

Selain itu, pengalaman berharga juga didapatkan saat mengikuti program magang sebagai Quality Assurance Intern di PT Ordo Teknologi Karya Surabaya. Selama masa magang tersebut, ia menangani kurang lebih 10 proyek QA dari berbagai industri. “Saya belajar banyak hal yang mendukung peningkatan kemampuan analisis dan komunikasi,” ungkapnya.

Ia tak menampik bahwa orang

tua menjadi motivasi terbesar atas berbagai prestasi yang didapat, khususnya sosok ibu yang sudah membesarkannya sejak kelas 6 SD. Sebagai sosok single parent, ibunya memberikan banyak dukungan moral dan spiritual yang kuat. Ia pun ingin membuktikan perjuangan orang tua dengan prestasi yang didapatkan.

Meakhel berpesan kepada mahasiswa agar tidak terlalu sering overthinking, karena pekerjaan itu akan berjalan ketika mau berpikir sekaligus bertindak. Pesan yang sama juga diberikan kepada para wisudawan agar terus mengembangkan skill yang relevan, baik hard maupun soft skill.

Setelah menyelesaikan studi jenjang sarjana di Unesa, ia berencana berkarir di bidang IT, khususnya data science dan machine learning sembari mengembangkan kompetensi dan skill melalui proyek dan riset. Namun ia juga tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Meakhel juga berharap Unesa dapat terus memperkuat kolaborasi dengan industri dan perusahaan, khususnya dalam sektor ketenagakerjaan dan internship, sehingga mahasiswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pengalamannya. Selain itu, peningkatan kolaborasi dengan universitas luar dan peneliti-peneliti eksternal dapat membantu para mahasiswa dalam membuka akses lebih luas terhadap kesempatan belajar dari berbagai bidang akademik.

■ @HASNA



Noval Ilham Arfiansyah, Wisudawan Terbaik FMIPA

KONSISTEN, DISIPLIN, KOMITMEN DAN KEGIGIHAN, KUNCI SUKES

Usaha yang konsisten, disiplin, komitmen dan kegigihan yang tak goyah. Itulah yang senantiasa menjadi pegangan Noval Ilham Arfiansyah, wisudawan terbaik dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Negeri Surabaya.

Noval, demikian sapaan akrabnya, berhasil lulus dengan IPK 3.92 di Jurusan S1 Pendidikan matematika. Selain prestasi akademik, selama kuliah, ia juga meraih berbagai prestasi, di antaranya Pendanaan Program PKM FMIPA (2023), Medali Emas ONMIPASA 2023 Bidang Matematika Perguruan Tinggi, dan Pemateri Kegiatan “Upgrading Panitia dan Pengajar” JMMI Mengajar 2025 oleh JMMI ITS.

Lelaki asal Gresik tersebut menulis skripsi berjudul *Skema Penalaran Analogi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Ditinjau dari Gaya Belajar*. Ia menjelaskan bahwa keunggulan penelitiannya terletak pada pendekatan yang tidak hanya melihat hasil, tetapi juga menelaah proses siswa menggunakan penalaran analogi dalam menyelesaikan masalah matematika.

Ketertarikannya pada matematika dimulai sejak sekolah dasar. Ia sering mengikuti berbagai kompetisi olimpiade, dan berhasil menorehkan prestasi. Medali perunggu ia dapat saat mengikuti Kompetisi Matematika Nalaria Realistik (KMNR) tingkat nasional (2016), lalu meraih medali perak pada *International Mathematics Contest (IMC)* tingkat asia di Singapore.

Kesukaannya pada matematika itu pula, yang memantapkan Noval memilih prodi S1 Pendidikan Matematika di Unesa. Bahkan, ia pernah menjadi koas pada mata kuliah *kalkulus dife-*

rensial dan geometri, serta aktif terlibat sebagai *volunteer* dalam kegiatan organisasi mahasiswa.

Kegiatan akademik dan non-akademik yang padat, membuat lelaki kelahiran Jombang, 27 September 2003 itu harus mampu mengatur jadwal dan prioritas agar kegiatan bisa berjalan beiringan. Namun, ia bersyukur selama kuliah mendapat banyak *support system* hingga mampu menyelesaikan studi dengan baik.

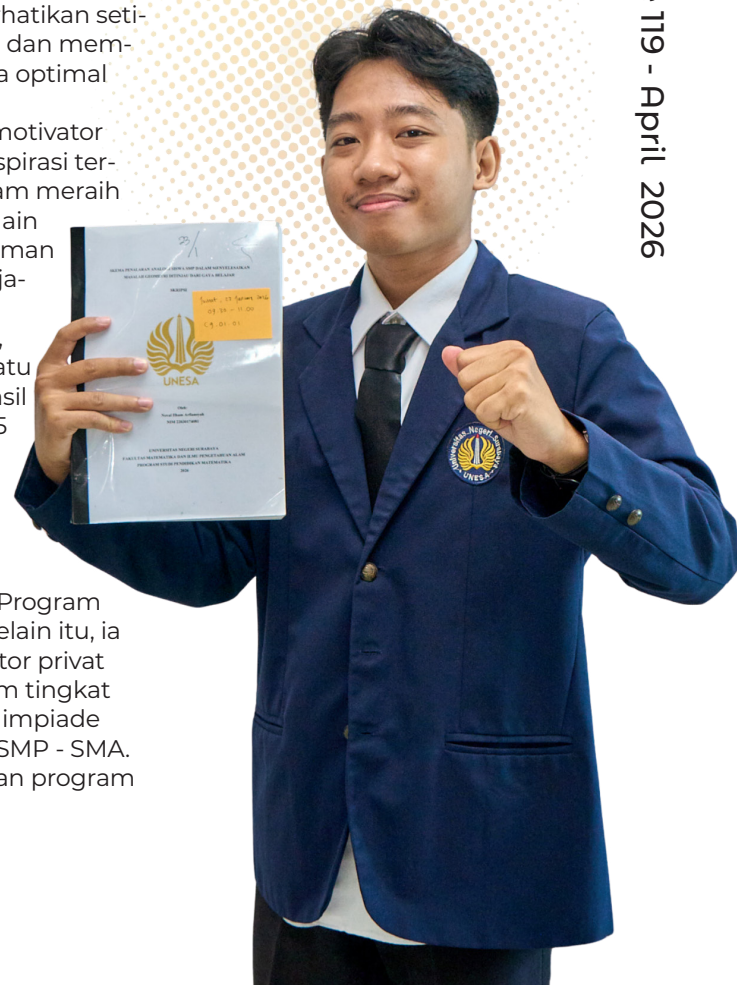
Untuk menjaga prestasi akademik, putra sulung dari Muhammad Nofian Chusnaini dan Sinta Cendrawati tersebut terus berusaha fokus selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ia berusaha memperhatikan setiap penjelasan dosen, dan mempersiapkan diri secara optimal menghadapi ujian.

Orang tua adalah motivator terbesar sekaligus inspirasi terbesar bagi Noval dalam meraih berbagai prestasi. Selain itu, dukungan dari teman dan dosen juga menjadi motivasi yang luar biasa. “Alhamdulillah, dengan dukungan satu sama lain, saya berhasil lulus dalam waktu 3,5 tahun dan menjadi wisudawan terbaik,” bebarnya.

Pada masa perkuliahan, Noval pernah menjadi bagian dari Program Kampus Mengajar. Selain itu, ia juga aktif menjadi tutor privat mata pelajaran umum tingkat SD – SMP dan juga olimpiade matematika tingkat SMP - SMA. Setelah menyelesaikan program

sarjana, ia berencana mengembangkan potensi diri lebih lanjut dengan mempelajari berbagai keterampilan yang relevan di dunia kerja.

Ia memberikan pesan kepada para mahasiswa dan juga wisudawan, agar senantiasa berpegang pada tujuan, menjalani setiap proses dengan penuh kesungguhan, menyelesaikan secara bertahap dan berani memanfaatkan setiap peluang. Ia juga berharap Unesa tetap konsisten memfasilitasi serta mendukung pengembangan mahasiswa, tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga dalam penguatan *soft skills* dan inovasi. ■ @hasna



Ananda Putri Salsabila, Wisudawan Terbaik FH

SEMPAT DIMINTA BERHENTI KULIAH KARENA KENDALA EKONOMI

Di balik keberhasilannya menjadi wisudawan terbaik, ada perjuangan ekonomi yang tidak ringan. Bahkan, pada titik terendah, sehingga ia sempat diminta mempertimbangkan untuk berhenti kuliah karena kondisi ekonomi keluarga.

Ananda, masih ingat saat mulai kuliah, ia sudah harus mengalami ujian karena sang ayah mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Kondisi tersebut membuat keluarga harus bertumpu pada usaha kecil yang dijalankan sang ibu. Ananda pun turut ambil bagian dengan membantu berjualan untuk menopang kebutuhan keluarga sekaligus biaya kuliah. “Saya harus pintar bagi waktu antara kuliah dan bantu ibu jualan. Itu satu-satunya jalan untuk bayar UKT,” ungkapnya dengan nada tertahan.

Keterbatasan ekonomi tersebut sempat membuatnya berada di titik terendah. Namun, dengan tekad kuat untuk menyelesaikan

pendidikan dan keinginan membantu keluarga menjadi alasan Ananda untuk tetap bertahan. “Saya memilih melanjutkan perjuangan, meski harus menghadapi berbagai keterbatasan,” ujar wisudawan asal Sidoarjo itu.

Ananda mengaku tidak pernah membayangkan akan berada di titik tersebut. Bisa lulus kuliah dan menjadi wisudawan terbaik. Baginya, keberhasilan itu tidak hanya hasil akademik, tapi juga keberanian untuk mencoba hal baru dan ketekunan menjalani perkuliahan.

Sebelum memilih prodi Ilmu Hukum, terang Ananda, ia sebenarnya berkeinginan melanjutkan studi di bidang teknik. Namun, kegagalan dalam jalur seleksi membuatnya beralih arah ke Ilmu Hukum, apalagi kakaknya di keilmuan yang sama. Keputusan tersebut perlahan membawanya menemukan makna baru. Baginya, hukum bukan sekadar bidang studi, tetapi juga cara memahami batasan, etika, dan keadilan dalam kehidupan.

Saat kuliah, ia aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Hukum dan pernah dipercaya menjadi ketua pelaksana lomba karya tulis ilmiah. Pengalaman tersebut membuka jalan baru mulai tertarik dengan karya tulis ilmiah. Ketertarikan ini berlanjut hingga program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) riset. Melalui program tersebut, ia berhasil menyusun artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal terindeks SINTA 2 sebagai pengganti skripsi.

Artikel tersebut mengangkat isu yang cukup spesifik, namun berdampak luas yakni *Disharmoni Pengaturan Terkait Penawaran*

Prioritas Wilayah Izin Usaha Pertambangan Khusus (WIUPK). Melalui kajiannya itu, Ananda menyoroti ketidaksesuaian antara peraturan pemerintah dengan undang-undang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. “Seharusnya peraturan yang lebih rendah tidak boleh bertentangan dengan yang lebih tinggi. Tapi, di sini justru ada gap,” jelasnya.

Ia menjelaskan, Undang-undang mengatur bahwa prioritas pengelolaan wilayah tambang diberikan kepada badan usaha tertentu seperti BUMN atau BUMD. Namun, peraturan pemerintah justru membuka peluang prioritas tersebut kepada organisasi kemasyarakatan, termasuk organisasi keagamaan. “Perbedaan ini memunculkan kebingungan dalam implementasi di lapangan sehingga menyebabkan tidak ada kepastian hukum,” tambahnya.

Ketiadaan kepastian hukum bukan sekadar persoalan administratif. Dalam konteks pertambangan, jelas Ananda, dampaknya bisa meluas hingga menyentuh aspek lingkungan dan sosial. Pengelolaan sumber daya alam yang tidak didukung oleh regulasi yang jelas berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan serta merugikan masyarakat di sekitar wilayah tambang.

“Sektor pertambangan memiliki sensitivitas tinggi karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kejelasan aturan menjadi hal yang tidak bisa ditawar. Kalau tidak ada kepastian hukum, pengelolaan sumber daya alam bisa berdampak negatif bagi masyarakat,” tegasnya. ■@prisma



Channa Chamdiyah Atsaniyah, Wisudawan Terbaik FEB

AKTIF IKUT OLIMPIADE SEJAK SMA

Minatnya terhadap bidang ekonomi sudah tumbuh sejak sekolah dasar hingga SMA. Ia aktif mengikuti berbagai olimpiade ekonomi. Berbagai prestasi mulai tingkat kabupaten hingga nasional pun berhasil didapatkan. Berbekal itu pula, ia diterima di Unesa melalui jalur SNBP.



Channa Chamdiyah Atsaniyah nama lengkapnya. Wisudawan asal Lamongan yang akrab disapa Hanna itu tidak pernah menargetkan diri menjadi wisudawan terbaik. Tapi, ia percaya proses panjang yang dilakukan dengan disiplin dan konsistensi akan membawanya mencapai prestasi.

Ketertarikannya pada bidang ekonomi tumbuh dari hal-hal sederhana. Baginya, ekonomi bukan sekadar teori, tetapi sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. “Dari uang, distribusi, sampai kebijakan pemerintah, semuanya nyata. Itu yang bikin aku tertarik,” ujar perempuan yang akrab disapa Hanna itu.

Wisudawan dengan raihan IPK 3,97 yang juga mendapatkan beasiswa KIP Kuliah itu sejak kuliah tidak memilih jalan yang santai. Selain kuliah, ia sudah aktif mengajar les untuk siswa SD hingga SMA. Aktivitas itu terus dijalani berdampingan dengan kuliah dan organisasi. Ia sempat tergabung dalam himpunan mahasiswa, mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Medan, hingga menjalani magang di instansi pemerintahan.

Di tengah kesibukan tersebut, Hanna tetap menjaga ritme kompetisinya. Ia rutin mengikuti olimpiade ekonomi, bahkan hampir setiap minggu. Dari sana, ia berhasil mengumpulkan berbagai medali, termasuk medali emas di tingkat nasional. Capaian inilah yang kemudian mengantarkannya pada jalur bebas skripsi. Meski demikian, ia tetap menulis artikel ilmiah sebagai bentuk tanggung jawab

akademik, yang kemudian berhasil dipublikasikan.

Namun, perjalanan itu tidak selalu mulus. Ia pernah mengalami momen yang cukup membekas: tertidur dan melewatkan tes penting. Kesalahan tersebut berujung teguran keras dari dosen. Alih-alih menjadi titik jatuh, pengalaman itu justru menjadi titik balik. Ia belajar tentang disiplin dan menghargai komitmen, sekecil apa pun itu. “Hal yang terlihat sepele ternyata bisa berdampak besar,” katanya.

Ketika ditanya soal kunci keberhasilannya, Hanna tidak memberikan jawaban yang muluk. Ia justru menekankan hal sederhana yakni konsistensi dan lingkungan yang mendukung. Baginya, mengerjakan tugas di kampus atau perpustakaan jauh lebih efektif karena suasana yang mendorong untuk tetap fokus. “Kalau di rumah, godaannya lebih banyak,” ujarnya.

Kini, setelah dinobatkan sebagai wisudawan terbaik FEB Unesa periode ke-119, Hanna sudah menatap langkah berikutnya. Ia berencana melanjutkan studi ke jenjang S2, sembari mewujudkan impian membangun bimbingan belajar khusus olimpiade ekonomi. “Bagi saya, ilmu tidak cukup hanya dipelajari, tetapi juga harus dibagikan,” tegasnya.

Kisah Hanna menunjukkan bahwa prestasi bukan hanya soal kecerdasan, tetapi tentang ketekunan dalam menjalani proses. Ia membuktikan bahwa dengan konsistensi, langkah-langkah kecil yang dilakukan setiap hari mampu mengantarkan pada pencapaian besar. ■ @putra

Tiara Inas Salsabila, Wisudawan Terbaik Fisipol

GURU PROFESI MULIA, TERINSPIRASI DARI IBUNYA YANG JUGA GURU

Tiara Inas Salsabila, Wisudawan Terbaik dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unesa menegaskan bahwa guru adalah profesi mulia. Ia terinspirasi dari ibunya yang menjadi guru di sebuah sekolah swasta Islam.

Di balik capaian prestasi itu, Tiara – sapaan akrabnya menyimpan kisah perjuangan yang penuh makna. Sembari menunggu masa wisuda, perempuan kelahiran Surabaya, 28 Desember 2003 itu mengisi waktu dengan bekerja sebagai kasir di sebuah restoran dan mengajar les privat.

Keputusan untuk bekerja bukan semata mengisi waktu luang. Peraih IPK 3,92 itu ingin ikut meringankan beban kedua orang tuanya yang selama ini telah bekerja keras membiayai pendidikan hingga tuntas. “Saya ingin setidaknya kebutuhan pribadi dan biaya wisuda bisa saya tanggung sendiri, sehingga tidak semuanya dibebankan kepada orang tua,” ujar Tiara.

Keinginannya menekuni dunia pendidikan bukan tanpa alasan. Tiara mengaku terinspirasi dari sosok ibunya yang berprofesi sebagai guru. Sejak kecil, ia melihat langsung ibunya mengabdikan diri di dunia pendidikan dengan menjadi tenaga pengajar di salah satu sekolah swasta Islam. Pengalaman itu menumbuhkan pandangannya bahwa profesi guru merupakan pekerjaan mulia. “Dari situ, saya pun bercita-cita bisa turut berkontribusi di bidang yang sama,” ungkapnya.

Ia pun memutuskan memilih Program Studi Pendidikan IPS Unesa sebagai pilihan kuliah. Selama berkuliah, ia tidak hanya aktif di perkuliahan, tapi juga mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi kampus.

Tiara menulis skripsi berjudul *Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Pow-*

toon terhadap Capaian Pembelajaran Pengetahuan Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 19 Surabaya”. Penelitian itu berasal dari pengalamannya saat menjalani program magang di sekolah tersebut.

“Waktu saya mengajar siang hari, banyak siswa terlihat mengantuk dan kurang fokus. Saya merasa harus ada cara baru supaya mereka lebih semangat. Saya kemudian mencoba menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi Powtoon yang berisi animasi, visual menarik, serta permainan edukatif. Ternyata, siswa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif di kelas,” terangnya.

Selain berprestasi di bidang akademik, ia juga menorehkan sejumlah prestasi nonakademik. Di antaranya, juara umum, juara presentasi terbaik, gold medal dan juara 2 dalam ajang PKM. Penelitian yang mereka usung membahas pemanfaatan lumpur Lapindo sebagai bahan ubin atau tegel ramah lingkungan.

Di organisasi kemahasiswaan, Tiara menjabat sebagai Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa (Hima) Pendidikan IPS dan terlibat di Badan Semi Otonom Social Movement Solidarity. Pengalaman berorganisasi membuatnya banyak belajar tentang kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, hingga manajemen waktu.

Selain usaha keras, Tiara percaya bahwa kekuatan doa memiliki peran besar dalam setiap langkah hidupnya. Restu orang tua, terutama ibu, menjadi energi yang membuat segala urusan terasa leb-

ih ringan. “Kalau sudah mendapat restu ibu, rasanya semua jalan jadi lebih mudah,” katanya.

Setelah resmi menyandang gelar sarjana, ia telah menyiapkan langkah berikutnya yakni melanjutkan pendidikan ke jenjang magister. Ia akan berupaya mencari jalur beasiswa dan tetap meniti karier di dunia pendidikan.

Bagi Tiara, pendidikan bukan sekadar gelar, tetapi jalan untuk memberi manfaat kepada banyak orang. Ia berharap dapat menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi generasi muda di masa depan.

Kepada mahasiswa yang sedang berjuang menyelesaikan studi, ia berpesan agar tidak mudah menyerah.

■ @sindy



Sayyidah Tsabita Rosyada Salma Ilafisani, Wisudawan Terbaik Fakultas Psikologi

SENANG PSIKOLOGI KARENA LEBIH DINAMIS DAN FLEKSIBEL

Sayyidah Tsabita Rosyada Salma Ilafisani berhasil terpilih menjadi wisudawan terbaik dari Fakultas Psikologi dengan IPK 3,95. Perempuan asal Gresik ini mengaku awalnya tertarik bidang ekonomi karena kerap membaca buku-buku komik ekonomi yang dibeli ayahnya.

Namun, ketertarikan itu tidak bertahan lama. Memasuki SMA, ia mulai mencari alternatif lainnya hingga menemukan psikologi sebagai bidang yang menarik baginya karena lebih dinamis dan fleksibel.

Ia mulai menggali informasi dari internet, media sosial, hingga melihat peluang karier. Cakrawalanya semakin terbuka.

Ia menyadari bahwa psikologi menawarkan ruang eksplorasi yang luas. "Psikologi itu tidak 'paten'. Banyak faktor yang memengaruhi satu hal, dan setiap individu bisa berbeda," ujarnya.

Keputusan pun diambil dan membawanya berhasil diterima di prodi Psikologi Unesa. Di sinilah fase sulit itu dimulai. Pada semester awal, ia menjalani kuliah tanpa semangat. Aktivasinya terbatas pada datang ke kelas lalu pulang. Interaksi sosial pun minim. "Rasanya masih belum menerima. Pikiran masih tertinggal di (kampus) pilihan pertama," katanya.

Situasi mulai berubah ketika ia mendapat kesempatan mengikuti penelitian bersama dosen pada semester dua. Dari sinilah titik balik itu muncul. Bersama dua temannya, ia menyusun artikel ilmiah dan mengikuti konferensi psikologi tingkat nasional. Hasilnya di luar dugaan. Penelitian mereka berhasil masuk lima besar dalam konferensi tersebut.

Pengalaman itu bukan hanya memberinya prestasi awal, tetapi juga rasa memiliki terhadap dunia yang ia jalani. Sejak saat itu, ritme kuliahnya berubah. Ia menjadi lebih aktif, lebih terlibat, dan mulai membangun relasi sosial yang sebelumnya terasa jauh. "Dukungan lingkungan akademik yang positif juga memperkuat proses saya beradaptasi," bebernya.

Anak bungsu dari tiga bersaudara sudah sejak SMP ditinggal sang ibu karena meninggal dunia. Nyaris, sang ayahlah yang bekerja keras sebagai guru

swasta. Meski kondisi ekonomi keluarga sempat mengalami penurunan, namun hal itu tidak menghentikan dukungan sang ayah terhadap pendidikan anak-anaknya. "Bapak selalu mengusahakan, apapun kondisinya, kami tetap kuliah," tuturnya.

Dukungan itu, membuat Sayyidah lebih fokus penuh pada kuliah. Ia tidak mengambil pekerjaan sampingan, melainkan memaksimalkan waktu untuk akademik. Hal ini turut berkontribusi pada konsistensinya hingga mencapai IPK hampir sempurna.

Pada tugas akhirnya, ia mengangkat topik tentang hubungan antara dukungan sosial dan konflik peran kerja-keluarga pada ibu tunggal di Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang ia amati, serta dorongan untuk memahami kondisi perempuan dalam situasi rentan.

"Prosesnya tidak mudah. Tantangan terbesar adalah pengumpulan data. Saya sempat mengalami kebuntuan saat jumlah responden tidak mencukupi. Namun, melalui inisiatif mencari informasi dan membangun komunikasi dengan berbagai pihak, ia akhirnya berhasil mengumpulkan lebih dari 100 responden," jelasnya.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan tingkat konflik peran yang dialami ibu tunggal, meskipun pengaruhnya tidak dominan. Ada faktor lain yang memungkinkan lebih besar, seperti kondisi psikologis individu. ■ @prisma



Tabitha Ayu Putri Ning Bestari, Wisudawan Terbaik Fakultas Vokasi

BAKAT SENI SEJAK DINI, UKIR BERBAGAI PRESTASI

“Bagi saya, melakukan sesuatu harus punya target, supaya setiap proses yang dijalani punya arah dan tujuan,” Tabitha Ayu.

Tabitha Ayu Putri Ning Bestari, perempuan kelahiran Surabaya, 18 Maret 2004, berhasil meraih predikat Wisudawan Terbaik Fakultas Vokasi (FV) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada wisuda periode 119. Mahasiswi Program Studi D4 Desain Grafis ini lulus dengan IPK 3,96 dan predikat pujian.

Bitha—sapaannya, mengungkapkan bahwa bakat seni yang dimiliki bukan hal yang muncul tiba-tiba, tapi sudah tumbuh sejak kecil dalam lingkungan keluarga yang juga memiliki ketertarikan di bidang seni. Ia suka dunia seni seperti menggambar, musik, dan menari. “Keluarga besar kami senang

bidang seni, sehingga kemampuan dan minat saya terus berkembang hingga saat ini,” ujar Bitha.

Meski saat SMA, ia masuk jurusan IPA, tapi kecintaannya pada seni memantapkan pilihan pada Prodi D4 Desain Grafis Unesa. Dengan memilih prodi itu, ia ingin belajar lebih banyak praktik dan langsung terjun ke dunia industri. “Saya tertarik mengembangkan kemampuan desain yang terintegrasi dengan teknologi,” ungkapnya.

Anak ketiga dari pasangan Edhy Triono dan Catur Ning Sudarbi itu, tidak hanya berIPK tinggi, tapi juga lulus cepat dalam waktu 3,5 tahun. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan bakatnya. Salah satunya, program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di PT SIER pada semester 5.

Ia juga terlibat dalam proyek pengabdian kepada masyarakat bersama dosen di Kampung Dolanan Sidoarjo. Dalam proyek itu, ia berkontribusi merancang desain kemasan mainan tradisional lengkap dengan ilustrasi yang menarik dan edukatif.

Bitha mengatakan, tantangan terbesar pada awal kuliah adalah beradaptasi dengan teman-teman yang sudah punya dasar desain digital dari SMK. Sementara, waktu itu, ia masih belajar dari nol. “Tapi saya berusaha menggejar dengan maksimal di setiap tugas,” tuturnya.

Hambatan lain, kata Bitha, muncul saat menyele-

saikan tugas akhir di tengah kesibukan perkuliahan. Selain itu, jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah ke kampus dan kondisi kesehatan yang sempat menurun sempat menjadi tantangan tersendiri. “Dengan manajemen waktu yang baik dan komitmen yang kuat, saya mampu menyelesaikan semuanya,” imbuhnya.


Sebagai tugas akhir, Bitha mengangkat topik perancangan buku ilustrasi interaktif berbasis QR code sebagai media edukasi zero waste bagi siswa sekolah dasar dalam program SIER Mengajar. Karya tersebut dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif melalui kombinasi ilustrasi, permainan, animasi, hingga lagu anak.

“Saya ingin membuat media yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bisa membantu anak-anak lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan sejak dini,” jelasnya.

Selain capaian akademik, Bitha juga menorehkan berbagai prestasi, di antaranya juara satu lomba poster tingkat nasional, serta dua kali lolos final Olimpiade Vokasi Indonesia (OLIVIA). Ia juga berhasil meraih juara harapan satu dalam kategori desain kemasan di Universitas Hasanuddin serta juara harapan dua dalam kategori video kreatif (English subtitling) di Universitas Sebelas Maret.

Tak hanya itu, karya desainnya juga berhasil lolos kurasi dalam dua pameran internasional, yaitu Brawijaya International Design Exhibition (BIDEA) yang diselenggarakan di Malang Creative Center (MCC), serta Posko Visual International Exhibition yang diselenggarakan oleh DKV Universitas Negeri Malang. ■ @Ja'far



A silver laptop is open on a light-colored wooden table. To the left of the laptop is a large, round, woven basket made of natural fibers. To the right, there are some white papers or documents. The background is a dark, patterned rug. The overall scene is warm and inviting, suggesting a workspace or a place for inspiration.

www.ikaunesa.id

*Rumah Baru
Berbagi Inspirasi*

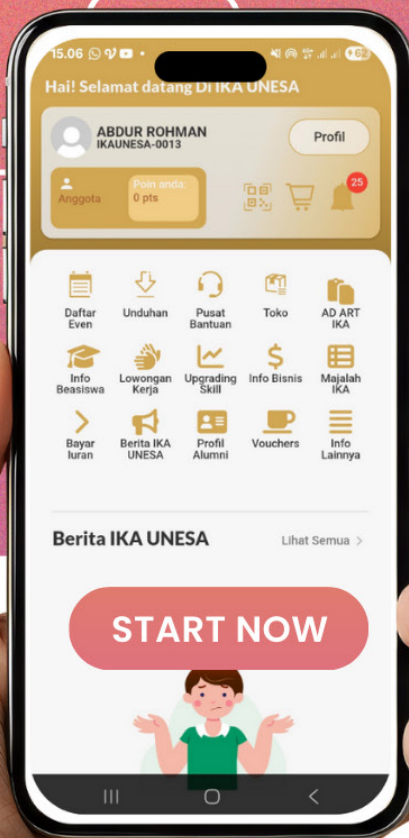
JOIN NOW



KARTU IKA UNESA MOBILE APP

E-Money Tap Cash

Discount Merchant



BENEFIT

Perkuat jejaring antar alumni IKA UNESA hadirkan kartu dan mobile app berjuta manfaat



searche : **IKA UNESA**



www.ikaunesa.iad

[@ikaunesaofficial](https://www.instagram.com/ikaunesaofficial)